

BAB III

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT YANG MELATARBELAKANGI NOVEL *KREMIL*

Berbagai masalah sosial yang dikemukakan melalui novel *Kremil* ini pada dasarnya merupakan penilaian kritis seorang pengarang dalam menghadapi situasi sosial dan pandangan dunianya merupakan gagasan tentang alternatif pemecahan masalah sosial tersebut. Pandangan-pandangan itu muncul akibat adanya berbagai ketimpangan sosial yang banyak terjadi di masyarakat, sekaligus merupakan bentuk emansipasi sosial pengarang dalam mengemukakan gagasan dan juga aspirasi-aspirasinya yang bertolak dari berbagai ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat melalui karya yang dihasilkan. Situasi sosial politik, berbagai dampak proses pembangunan terhadap masyarakat bawah dan menurunnya nilai-nilai moral dalam masyarakat adalah berbagai hal yang diangkat dalam novel ini.

Faktor latar belakang sosial budaya menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi pandangan pengarang. Berbagai pandangan pengarang ini juga menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan terutama untuk membantu mengatasi masalah sosial, baik masalah sosial yang terjadi pada masa tahun 1960-an, yaitu latar waktu yang diambil untuk menjadi latar waktu novel ini, maupun untuk membantu mengatasi masalah sosial yang banyak terjadi pada saat ini. Alternatif pemecahan masalah sosial yang dikemukakan melalui novel *Kremil* ini menjadi hal yang sangat membantu sebagai *problem solving* (pemecahan masalah)



bagi berbagai masalah yang ada, sekaligus menunjukkan adanya fungsi karya sastra itu sendiri.

Proses pembangunan yang terus-menerus sejak awal Orde Baru hingga sekarang ini tentunya akan memunculkan berbagai masalah sosial sebagai akibat dari dampak pembangunan. Banyaknya masalah-masalah sosial yang ditampilkan melalui novel *Kremil* ini akan dibahas lebih lanjut dalam Bab IV.

Pengarang sebagai anggota masyarakat tentunya tidak dapat lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Untuk itulah bab ini sebagai sarana untuk melihat sejauh mana pengaruh latar belakang sosial budaya masyarakat dan latar belakang sosial budaya pengarang terhadap karya yang dihasilkannya, khususnya adalah pengaruhnya terhadap novel *Kremil*.

3.1 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Indonesia tahun 1960-an

Novel *Kremil* mengambil latar waktu tahun 1960-an. Kondisi sosial masyarakat Indonesia pada tahun 1960-an turut mewarnai novel *Kremil* ini. Sebagai bukti bahwa karya sastra tidak dapat lepas dari kerangka kesejarahan dan latar belakang sosial budaya tempat sastra itu dihasilkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat bahwa karya sastra mencerminkan masyarakat yang dibentuk oleh situasi dan kekuatan-kekuatan zamannya (Abrams, 1981:178), sekaligus juga mempertegas pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra tidak diciptakan dalam kekosongan budaya (Teew, 1981:11).

Proses penciptaan novel *Kremil* banyak diilhami oleh situasi zamannya dengan mengambil latar lokalisasi *Kremil* yang berada di Surabaya dan beberapa

latar di daerah Jawa Tengah. Novel *Kremil* ditulis oleh pengarang sebagai reaksi terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Sinyalemen di muka menunjukkan bahwa novel *Kremil* ditulis pengarang sebagai transformasi terhadap berbagai masalah sosial masyarakat sekitarnya. Dalam arti bahwa pengambilan tokoh-tokoh dalam novel dan alur cerita yang disusun hanyalah fiktif, tetapi beberapa nuansa, karakter, dan terutama latar tempat serta kejadian merupakan fakta-fakta yang secara empirik dapat diakui kebenarannya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1960-an di Indonesia dengan unsur-unsur tekstual yang terlihat dalam novel *Kremil* tampaknya menunjukkan kesamaan. Kenyataan itu memberikan suatu ketegangan persoalan sosial dalam novel *Kremil*, signifikan dengan situasi dan kondisi sosial yang menjadi latar belakang sosiologis zamannya. Dengan demikian secara garis besar kejadian dan peristiwa dalam novel *Kremil* merefleksikan keadaan masyarakat sekitar tahun 1960-an.

Masa pemerintahan Indonesia waktu itu sedang mengalami kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) sebagai akibat dari kalahnya pemerintahan Jepang oleh Belanda yang saat itu menduduki kursi pemerintahan. Masa tahun 1960-an juga merupakan masa berakhirnya kepemimpinan Soekarno dengan masa Orde Lamanya dan mulainya kepemimpinan Soeharto dengan masa Orde Barunya. Disela-sela pergantian itu Indonesia sempat dilanda kekosongan kekuasaan dan keadaan ini dimanfaatkan oleh golongan komunis Indonesia untuk merebut kursi kepemimpinan pemerintahan. Sehingga gejolak politik Indonesia kacau.

Hal ini diungkapkan oleh pengarang dalam alur novel *Kremil*. Beberapa partai bermunculan yang saling berambisi untuk memimpin pemerintahan

Indonesia. Salah satunya Partai Komunis Indonesia atau PKI, yang terkenal kejam, tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang tidak sepaham dengannya. Kekejaman PKI mengakibatkan terbunuhnya beberapa jendral dan memasukkakan mayat-mayat mereka dalam suatu lubang yaitu lubang buaya. Peristiwa itu dikenal dengan peristiwa G 30S/ PKI. Mereka juga membunuh anggota partai lain yang tidak sepaham dengan partainya. Kekejaman PKI membuat rakyat kecil ketakutan dan memilih untuk bergabung dengan PKI, daripada nyawa yang mereka pertaruhkan. Hal ini tampak semakin jelas dengan dalam novel melalui perwujudan tokoh Suwito dan tokoh Sugeng. Suwito yang bergabung dengan PNI ikut terbunuh dikarenakan PNI merupakan musuh besar BTI yang beraliran komunis. Orang-orang fanatik partai saling bermusuhan meskipun sesama bangsa, bahkan berkerabat dekat seperti Suwito yang merupakan paman dari Sugeng yang tidak lain seorang komunis.

Dalam paham PKI terdapat hukum kesejajaran, yaitu apa yang didapatkan oleh golongan Komunis, akan dibagi sama rata dengan sesama anggotanya. Tidak ada yang kaya dan juga tidak ada yang miskin, semua sejajar. Oleh karena itu rakyat lebih memilih bergabung dengan PKI karena dengan sendirinya kesejahteraan hidupnya tercukupi. Golongan PKI membenci golongan bangsawan yang kaya, dan saudagar yang memiliki harta banyak. Kebencian mereka akan orang-orang kaya dilakukan dengan membunuh habis seluruh keluarga mereka hingga yang terkecil sekalipun. Hal ini menimpa Keluarga Darji, seorang perwira polisi yang kebetulan menikah dengan wanita keturunan bangsawan dan tinggal

disebuah rumah besar. Istri dan anak balitanya tewas terbunuh oleh gembong PKI. Seperti itulah gambaran sosial Indonesia pada waktu PKI berjaya.

Setelah PKI berhasil dilumpuhkan oleh serangan yang dipimpin oleh Soeharto, maka PKI terpecah belah dan lumpuh, lalu pemerintahan dipegang oleh Soeharto dalam Orde Barunya. Berbagai pembangunan dilakukan guna mengisi kemerdekaan yang telah direbut dari tangan penjajah yang selama berabad-abad mencengkeram Indonesia, serta terbebasnya Indonesia dari Komunis yaitu pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri. Namun sisa-sisa pengaruh penjajahan itu masih ada, seperti pada masa penjajahan Jepang yang waktu itu banyak memasok wanita-wanita dari Jepang untuk menjadi geisha atau wanita penghibur. Pada masa itu pelacuran tumbuh dengan suburnya bahkan wanita pribumi banyak yang menjadi wanita penghibur bagi tentara Jepang. Terlepas dari latar belakang masing-masing, pelacuran ternyata tumbuh terus seiring dengan adanya pembangunan yang begitu gencar dilakukan.

Pada awal pemerintahan orde baru, tidak ada pilihan alternatif lain dari pemerintah Orde Baru kecuali melakukan rehabilitasi dan konsolidasi ekonomi, yang menjadi landasan bagi pembangunan nasional yang berorientasi kepada pembangunan ekonomi. Karena dampak dari hiperinflasi pada akhir Orde Lama, sangat terasa dampaknya pada kehidupan masyarakat bawah yang secara ekonomis hidupnya menderita. Mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyebabnya karena berbagai harga kebutuhan pokok melambung diluar jangkauan mereka.

Masa Orde Baru dimulai dengan rancangan PJPT I (Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun Tahap I) yaitu antara tahun 1969-1994. Sasaran utamanya untuk menciptakan landasan untuk tumbuh dan berkembang di atas kekuatan sendiri bagi Indonesia. Selama PJPT I berbagai program pembangunan dilakukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan, pendidikan, perumahan rakyat, kesempatan kerja, kesehatan, maupun persebaran penduduk yang dicanangkan pemerintah belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masalah pembangunan sebagai proses transformasi sosial yang diarahkan menuju suatu keadaan yang lebih baik, menjadi kebutuhan suatu negara yang baru merdeka. Pembangunan menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan suatu negara. Tanpa pembangunan tujuan negara tidak dapat tercapai.

Proses pembangunan yang dilakukan terus-menerus sejak awal pemerintahan Orde Baru dan masih berlangsung hingga sekarang ini, tampaknya sangat menarik perhatian pengarang. Pengarang melihat pembangunan dari sisi lain yang ditimbulkannya. Pembangunan yang ditujukan untuk mensejahterakan rakyat untuk menuju hidup yang lebih baik, pada kenyataannya tidaklah seperti yang diharapkan. Dibalik pembangunan yang dilakukan ternyata menimbulkan berbagai masalah sosial. Hasil pembangunan tidak selalu dapat dirasakan oleh rakyat kecil bahkan banyak dari mereka yang justru menjadi korban pembangunan itu sendiri. Kesenjangan ekonomi pun tampak sangat nyata. Disatu sisi kaum bermodal tampak sangat kaya raya sementara disisi lain rakyat kecil semakin tertindas. Ketidakadilan pada akhirnya selalu muncul sebagai dampak pembangunan karena pada kenyataannya hasil pembangunan belum dapat

dirasakan oleh masyarakat bawah, dan hanya dapat dinikmati oleh sekelompok elite tertentu saja.

Setiap pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan keadilan (Kana, 1996:47) namun dalam kenyataannya sering muncul ketidakadilan. Hal ini disebabkan karena kurang memperhatikan tentang kondisi sumber daya manusianya, karena setiap masyarakat memiliki keadaan yang berbeda dan respon masyarakat terhadap pembangunan tentu saja berbeda-beda, sehingga dengan demikian menimbulkan ketidakadilan dan rakyat kecil yang menjadi korbannya.

Ketidakadilan merupakan fenomena manusiawi yang sifatnya universal dalam kehidupan bersama-sama manusia, dimana pun, kapan pun, pada bangsa apa pun, dalam kebudayaan mana pun, dengan sistem politik apa pun, dan dengan struktur masyarakat mana pun selalu terdapat ketidakadilan. Ketidakadilan merupakan persoalan di dalam kehidupan bersama yang tidak pernah terselesaikan (Wiriyotenoyo, 1996:27).

Ketidakadilan juga selalu muncul dalam proses pembangunan. Meskipun tentu saja tidak ada pembangunan yang bertujuan untuk ketidakadilan, tetapi pilihan konsep atau model pembangunan tertentu dan pelaksanaannya dapat mengakibatkan ketidakadilan sekaligus kemiskinan. Suparto Brata menunjukkan ketidakadilan yang selama ini menimpa kaum tuna susila dalam novel *Kremil*. Mengingat *Kremil* tempat kumpulan orang-orang terbuang dan terpuruk, korban kekerasan dan ketidakadilan. Mereka seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari masyarakat dan perlakuan itu juga dari pemerintah.

Pemerintah tidak memperhatikan masalah pelacuran dan keadaan sosial masyarakat didalamnya.

Melalui novel *Kremil*, pengarang juga mengungkapkan sisi lain dari pembangunan yang mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat pinggiran kota. Mereka ini rata-rata masyarakat pendatang dari desa yang ingin mengadu nasib di kota. Dengan keterbatasan materi, pendidikan, serta informasi yang mereka bawa ketika menuju ke kota menjadikan mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan. Akibatnya banyak dari mereka yang tersingkirkan arus kehidupan.

Mereka membentuk komunitas sendiri di pinggiran kota dalam perkampungan kumuh. Mereka enggan pulang ke kampung halamannya, karena beban moral, malu karena belum menjadi orang yang berhasil membawa banyak uang untuk keluarganya yang di desa. Untuk mempertahankan hidup, mereka menjadi pengemis, perampok, bahkan melacurkan diri demi mempertahankan hidupnya.

Melacurkan diri merupakan salah satu cara yang dianggap paling mudah bagi mereka, untuk bisa bertahan hidup. Pelacuran di Indonesia berkembang dengan pesatnya, seiring dengan laju pembangunan bangsa, apalagi disaat bangsa ini belum mampu keluar dari krisis moneter yang menjerat laju ekonomi Bangsa Indonesia.

Pembangunan pada kenyataannya, tidak selalu memakmurkan rakyat, terutama rakyat bawah. Karena pembangunan yang dilakukan pemerintah kurang memperhatikan masalah kemanusiaan itu sendiri. Kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor terpenting, khususnya bagi

masyarakat di desa sehingga mereka tidak menjadi objek pembangunan saja, tetapi bisa berperan serta sebagai subjek pembangunan.

Menurunnya nilai moral dan faktor religius sebagaimana yang dikemukakan melalui novel *Kremil* ini lebih banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Hal ini tidak mengherankan, mengingat kota-kota besar lebih mudah masuknya berbagai informasi dari luar yang lebih cepat dan sulit dibendung akibat arus globalisasi sehingga pengaruh dari luar lebih cepat masuk, termasuk hal-hal negatif dalam kehidupan kota. Pengaruh negatif tersebut mengakibatkan perubahan nilai-nilai moral mengakibatkan kurangnya religiusitas sehingga terjadi krisis moral.

Krisis moral ini salah satunya terwujud melalui pelacuran. Persoalan pelacuran salah satunya terkait dengan faktor kemiskinan bangsa. Karena semakin miskin suatu bangsa semakin minim kesempatan dan lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga jalan yang ditempuh adalah dengan melacurkan diri. Suparto Brata sebagai seorang sastrawan yang memiliki kepekaan sosial ingin mengangkat permasalahan pelacuran di Indonesia melalui novel *Kremil*.

Pelacuran di Indonesia sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit (Memorandum, 4 September 2004). Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan yang terdapat dalam kitab Mahabarata. Pelacuran pada jaman kerajaan Mataram justru berkembang dengan pesat. Daerah Wonogiri dan Wonosari merupakan bukti sebagai daerah plesiran. Pelacuran di Indonesia semakin berkembang pada masa kolonial. Ingleson (1986) menyebutkan bahwa pelacuran meningkat dengan pesat pada abad ke-19 sebagai

buah dari meningkatnya pelayanan seks. Sejalan dengan meningkatnya pelacuran, penyebaran penyakit mengalami peningkatan.

Pada jaman penjajahan Jepang tahun 1941-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak anak sekolah dan remaja ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara Jepang (Jones, dkk., 1995). Pelacuran di Indonesia semakin berkembang pesat hingga mencapai luar Jawa dan Sumatera.

Pelacuran merupakan permasalahan yang kompleks, bila kita ingin memberantas pelacuran maka hal tersebut cukup menguras pikiran dan tenaga. Betapa tidak pelacuran secara tidak langsung terkait dengan perekonomian bangsa, karena dalam pelacuran hidup berbagai sendi perekonomian rakyat yang secara tidak langsung memberikan kontribusi bagi perekonomian pemerintah. Di samping itu masalah-masalah sosial yang ditimbulkan dari pelacuran juga menjadi problematika serius yang harus mendapat perhatian dari pemerintah terkait dengan pembangunan yang selama ini gencar dilakukan.

Oleh karena itu faktor religiusitas dan moral juga harus diperhatikan dalam melakukan pembangunan agar para pelaku pembangunan tidak melakukan penyimpangan. Pembangunan hendaknya tidak mengejar kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, rasa aman, melainkan juga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya. Pembangunan yang dilaksanakan secara merata seluruh tanah air bukan hanya untuk satu golongan atau sebagian masyarakat saja tetapi harus benar-benar

dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial.

3.2 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat *Kremil*

Pelacuran di Indonesia sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit (Memorandum 4 September 2004). Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan yang terdapat dalam kitab Mahabarata. Pelacuran juga merambah wilayah Surabaya. Adanya pelacuran di Surabaya memang tergolong sangat lama, yaitu sekitar tahun 1884 jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Kompleks pelacuran ini muncul bersamaan dengan kegiatan pembangunan jalan kereta api yang menghubungkan kota-kota Jawa seperti Batavia (Jakarta), Bogor, Cianjur, Bandung, Cilacap, Yogyakarta, dan Surabaya oleh pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa pada waktu itu. Tersedianya sarana transportasi ini telah memunculkan berbagai macam aktivitas pembangunan lain seperti pendirian sarana penginapan (hotel), pemukiman baru, dan wilayah perdagangan. Disisi lain ada tuntutan para pekerja tersebut dalam pemenuhan kebutuhan seksual. Hal inilah yang kemudian memunculkan para perempuan-perempuan penghibur yang diikuti dengan tumbuhnya kompleks atau lokalisasi pelacuran.

Terhitung pada tahun 1864, secara resmi tercatat bahwa Surabaya memiliki 228 perempuan yang berprofesi sebagai seorang pelacur di bawah pengawasan 18 mucikari atau pemilik rumah bordil. Dan kawasan pelacuran pertama di Surabaya adalah di dekat Stasiun Semut dan kawasan dekat pelabuhan

seperti daerah *Kremil*, Tandes, Bangunsari, serta di daerah sepanjang kanal di Banyu Urip, dimana rumah-rumah bordil yang ada dikuasai oleh orang-orang Cina dan para pelacur yang ditampilkan adalah wanita-wanita muda Cina yang masih sangat belia.

Cikal bakal munculnya lokalisasi *Kremil* adalah lahan kosong yang berupa rawa-rawa tidak bertuan yang berada di tepi jalan raya. Letaknya dekat dengan Bangunsari, lokalisasi itu sendiri sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia, kawasan itu sendiri masih berupa hamparan tanah kosong berwujud rawa-rawa dan rumput ilalang dan tidak berpenduduk. Kemudian kawasan ini mulai dihuni sekitar tahun 1951, penghuni yang datang pertama kali ketempat ini adalah para mucikari dan pekerja seks komersial yang pada waktu itu merupakan wanita-wanita penghibur di jaman Belanda. Sebagian dari mereka adalah bekas tawanan Belanda yang ditangkap karena dituduh sebagai mata-mata lalu mereka dilepaskan begitu saja.

Pertama kali lokalisasi *Kremil* hanya berpenghuni sekitar 15 wisma dan jarak antar wisma satu dengan yang lainnya saling berjauhan dengan jumlah pekerja seks yang masih sangat sedikit. Kawasan ini mulai ramai dihuni pendatang baru sekitar tahun 1960, tidak hanya para pekerja seks saja yang menjadi pendatang tapi penduduk kota yang bukan pekerja seks juga ikut menempati kawasan tersebut. Hal ini terjadi mungkin karena pada saat itu kota Surabaya mulai berkembang dan pertumbuhan penduduk yang meningkat sehingga masyarakat mencari wilayah baru untuk dijadikan tempat tinggal, walaupun kawasan itu adalah lokalisasi pelacuran.

Sarana-sarana yang ada di wilayah ini adalah sarana peribadatan yaitu masjid dan mushola. Agama yang dianut mayoritas penduduk adalah agama Islam dengan jumlah 98 persen, agama Kristen 0.4 persen, agama katolik 0.5 persen, agama Hindu 0,2 persen, serta agama Budha sebesar 0,04 persen dari total penduduk 5402 jiwa. Luas *Kremil* sekitar 47,2 km. Terdiri dari 1423 kepala keluarga yang terdiri 2054 penduduk laki-laki dan 3348 penduduk wanita. Jumlah itu belum termasuk para pekerja seks dan pedagang lain yang menggunakan Kartu Tanda Penduduk musiman.

Ada beberapa sekolah yang berdiri disekitarnya, yaitu sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Fasilitas umum lainnya adalah beberapa telepon umum dan wartel. Selain wisma dilokalisasi itu juga ada tempat penginapan, salon, dan beberapa panti pijat. Toko-toko yang menjual kebutuhan sehari-hari mulai ramai berdiri hampir setiap gang terdapat warung kecil atau usaha lainnya seperti penjahit rumahan. Di tempat itu juga ada gedung pertemuan balai RW, biasanya juga digunakan sebagai tempat perkumpulan para pekerja seks untuk mendapatkan siraman rohani dan penyuluhan kesehatan.

Kondisi rumah-rumah di wilayah itu beragam. Sebagian besar masih berupa bangunan sederhana walaupun ada juga rumah bertingkat dan sedikit megah. Rumah-rumah penduduk yang tidak dipakai untuk kegiatan prostitusi biasanya dipasang tulisan 'rumah tangga' ini berarti rumah tersebut murni rumah tangga bukan untuk kegiatan prostitusi. Sedangkan kondisi rumah-rumah penginapan atau wisma lebih banyak menggunakan etalase atau ruang pameran yang berada di depan dan ruangnya menggunakan sekat-sekat seadanya. Sampai

sekarang, sebagian besar kompleks pelacuran ini masih berjalan walaupun peranan dari kereta api sebagai jasa angkutan umum mulai mengalami penurunan dan keberadaan hotel-hotel di sekitar stasiun kereta api juga telah berubah.

Melonjaknya harga tanah dan pembangunan dibidang perumahan maka sekarang di daerah ini menjadi daerah pemukiman elit. Sedangkan daerah lain seperti *Kremil*, Bangunsari, dan tandes terutama kawasan dekat stasiun kereta api, telah berkembang menjadi kantung-kantung pelacuran untuk kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Sementara itu kawasan “elit pelacuran” yang dulunya berada di Bangunrejo telah pindah di kawasan lain seperti Dolly dan jarak yang lebih terkenal sebagai kawasan pelacuran terbesar se-Asia Tenggara.

Letak kota Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah kota Jakarta memang memiliki posisi yang strategis. Hal ini bisa dilihat dari letak astronomis Surabaya yaitu pada 112°26” BT-112°59” BT dan 07°21” LS. Sedangkan dilihat dari letak geografisnya maka Surabaya merupakan kota pantai yang terletak pada ketinggian antara 3-6 meter pada bagian utara (wilayah dekat pantai) dan 25-50 meter pada bagian selatan dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara : Selat Madura
- Batas Timur : Selat Madura
- Batas Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Batas Barat : Kabupaten Gresik

Dengan kondisi yang demikian maka Surabaya memiliki banyak keuntungan yang sangat mendukung bagi dilaksanakannya pembangunan

sehingga pertumbuhan yang dialami oleh kota Surabaya semakin hari semakin tampak pesat. Walaupun terkenal sebagai kota metropolitan dan kota industri namun kondisi geografis Surabaya masih memungkinkan untuk bercocok tanam seperti padi dan berbagai macam tanaman sayur-sayuran yang berada di wilayah barat kota Surabaya dan penghasil ikan dan udang serta garam yang tidak sedikit jumlahnya yang berada di wilayah utara kota Surabaya yang berdekatan dengan pantai.

Kondisi perekonomian Surabaya yang memiliki berbagai macam sektor yang hidup didalamnya memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Namun dari banyaknya sektor perekonomian yang ada tersebut, terdapat tiga sektor perekonomian utama yaitu: perdagangan, jasa, dan perindustrian. Untuk sektor perdagangan sarana dan prasarana yang ada dapat dilihat pada hampir seluruh wilayah kota Surabaya baik itu yang masih berupa pasar tradisional, pertokoan maupun tempat perdagangan modern yang berupa plaza-plaza dan pasar saham serta modal di Bursa Efek Surabaya (BES). Sarana dan prasarana perdagangan tersebut letaknya tersebar di berbagai kawasan kota Surabaya.

Keberhasilan dalam sektor perdagangan ini sangat didukung oleh sektor jasa yang menyediakan sarana berupa pelabuhan laut Tanjung Perak sebagai sarana pendistribusian barang dagangan melalui jalur laut, Bandara Udara Internasional Juanda sebagai sarana transportasi dan perdagangan lewat jalur udara serta berbagai jasa yang bersifat layanan umum lainnya seperti jasa hiburan dan wisata yang turut menunjang perekonomian dan perdagangan. Sedangkan

sektor industri dapat dilihat pada kawasan industri di wilayah Rungkut dan Tandes.

Gambaran mengenai kependudukan di Surabaya dapat dijelaskan secara singkat mengenai jumlah, domisili sebagai penduduk tetap atau penduduk tidak tetap, komposisi penduduk menurut kelompok umur serta pekerjaan yang mereka tekuni. Berdasarkan data yang ada pada kantor BPS, Surabaya merupakan kota yang paling padat penduduknya setelah kota Jakarta yaitu sebanyak 2.473.272 jiwa penduduk yang berdomisili tetap, ditambah dengan penduduk tinggal tidak tetap yang menurut catatan BPS berjumlah sebesar 10.599 jiwa (hasil laporan survei sosial-ekonomi, Propinsi Jawa Timur, BPS, 1999). Apabila digabungkan maka jumlah penduduk kota Pahlawan ini akan mencapai sekitar 2.803.389 jiwa.

Tanpa adanya tindakan pencegahan serta penanggulangan dari Pemerintah Kota Surabaya sedini mungkin terhadap kasus pelacuran yang terjadi, sehingga ini bisa memungkinkan untuk mempengaruhi atau menjerumuskan perempuan remaja dan dewasa dalam kehidupan seks bebas yang berujung pada pelacuran. Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang memiliki potensi sangat besar terhadap pertumbuhan jiwa seseorang di samping faktor keluarga.

3.3 Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang dan Teks Sastra

Latar belakang sosial budaya pengarang diharapkan dapat mendukung latar belakang sosial budaya novel *Kremil*, sejauh mana pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang terhadap karya yang dihasilkannya. Khususnya dalam penelitian ini adalah pengaruhnya dalam novel *Kremil*.

Sebagai seorang pengarang, Brata menganggap bahwa keberadaannya sebagai pengarang adalah anugerah Tuhan. Oleh karena itu ia ingin berbuat sesuatu untuk merefleksikan sifat-sifat Tuhan, melalui kemampuannya tersebut. Dia ingin karya itu membawa manfaat bagi orang lain. Sebagai seorang yang terlahir dari keluarga bangsawan namun hal itu tidak membuatnya merasa 'lebih' dibanding dengan lingkungan sekitarnya. Karena sejak orang tuanya berpisah, membuat Brata hidup dalam keterbatasan ekonomi. Menjelang Jepang masuk ke Indonesia, ibunya melamar menjadi pembantu di keluarga Bupati Sragen. Kecintaannya membaca buku-buku tidak menghalanginya walaupun ia harus meluangkan sedikit waktunya untuk membantu ibunya bekerja. Baginya membaca adalah nomor satu, dan keluarganya selalu mengutamakan pendidikan. Disekolah Brata termasuk anak yang pandai dalam ilmu pasti. Suwondo kakaknya selalu menekankan bahwa teknik merupakan simbol kemajuan zaman dan teknisi adalah orang yang maju, hidup di garda depan. Meskipun Brata anak yang pandai, lama-kelamaan timbul rasa kurang suka pada bidang teknik. Dia mulai mencari alternatif dan merasa bahwa sastra juga tidak kalah pentingnya dalam kehidupan. Sejak itu Brata rajin menulis dan mengikuti berbagai lomba mengarang. Ternyata tulisan Brata mendapat sambutan dari masyarakat, semenjak itu Brata merasa bahwa menulis adalah dunianya.

Sepanjang perjalanan kariernya, Brata berkenalan dengan cerita-cerita Jawa, menulis dalam bahasa Jawa bagi Brata merupakan kepuasan tersendiri karena saat itu tiras majalah berbahasa Jawa cukup tinggi melebihi tiras majalah berbahasa Indonesia. Hal ini menumbuhkan kebahagiaan tersendiri baginya, ia

semakin mantap sebagai penulis sastra Jawa. Sebagai pengarang sastra Jawa, ia adalah pengarang yang berkepribadian kuat. Wawasannya terhadap kebudayaan Jawa sangat kuat, sehingga dalam setiap karyanya ia selalu menyertakan unsur-unsur kebudayaan Jawa.

Hal ini dikarenakan Brata adalah seorang Jawa tulen, karena itu dalam novel *Kremil*, tereksplisit pola pemikiran orang Jawa, yang diungkapkan oleh seorang tokoh dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai Jawa ia tanamkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai pengarang dwibahasa, mengarang dalam bahasa Jawa, juga mengarang dalam bahasa Indonesia, Brata ingin nilai-nilai budaya Jawa ada dalam setiap tulisannya.

Suparto Brata sudah dikenal baik oleh pemerhati sastra Jawa. Nama Suparto Brata jelas mengacu kepada wilayah budaya tertentu, yaitu wilayah kebudayaan Jawa, apalagi jika Suparto Brata tidak enggan menuliskan gelar Raden di depan namanya. Hal ini bukanlah sesuatu yang berlebihan karena ia memang keturunan trah njreron benteng. Ayahnya bernama Raden Suratman Bratatanaya dan ibunya bernama Raden Ajeng Jembawati, keduanya berasal dari Surakarta Hadiningrat, mungkin saja keduanya adalah kerabat Keraton Mangkunegaran. Apalagi Suparto Brata menikahi gadis yang masih menunjukkan keturunan darah biru dengan menyandang gelar kebangsawanan (Raden) Rara Ariyati.

Sebagai orang Jawa tulen, dalam menuliskan tanggal lahir pun Suparto Brata tidak lupa menyertakan weton-nya, yaitu Sabtu Legi, 27 Februari 1932 atau 19 Syawal 1862 Je. Meskipun tergolong kaum bangsawan (priyayi), Suparto Brata

(didalam karya-karyanya) tidak banyak mengedepankan persoalan-persoalan kepriyayian, Dalam novel Brata menyatakan bahwa dunia kebangsawanan hanya mendewa-dewakan tata cara feodal, sikap dan tata cara seharusnya sudah lama dikuburkan; ia tidak pernah menerimanya. Dengan ketegasan sikap itu, jarang (bahkan mungkin tidak ada) karya Brata lainnya (terutama yang berbahasa Jawa) sejauh yang saya ketahui—yang mengungkap masalah kepriyayian; terlebih lagi kehendak untuk membela dunia kepriyayian.

Sebagai seorang yang menjalani hidup penuh dengan keterbatasan, membuatnya tergerak untuk menyuarakan kehidupan sosialnya. Brata ingin menjadi sekaligus pengamat yang intensif. Brata ingin mengamati dampak modernisasi bagi orang-orang kampung yang terseret dalam gelombang hidup. Berbagai modernisasi yang tampaknya berhasil dari luar, pada kenyataannya tidaklah demikian. Banyak rakyat kecil yang terpaksa terbawa arus modernisasi, padahal mereka sendiri belum siap untuk itu. Oleh karena itu melalui karyanya Brata mencoba mewartakan apa yang dilihatnya kepada orang lain.

Pengarang adalah makhluk sosial yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Demikian juga dengan Brata yang karya-karyanya banyak mengambil objek kehidupan masyarakat bawah, lengkap dengan penggambaran latar alam yang benar-benar dikuasainya. Latar tempat yang dikemukakan dalam novel *Kremil* adalah latar lokalisasi *Kremil* yang berada di Surabaya. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai pekerja seks.

Kehidupan pelacuran dilukiskan dengan sangat terperinci, seperti Brata sangat mengenal apa yang diceritakannya. Hal itu tidak mengherankan mengingat

Brata pernah menjadi wartawan lepas dan pegawai negeri Pemda II Kotamadya Surabaya, sehingga dengan jabatannya maka ia dapat dengan mudah mengetahui seluk beluk Surabaya. Hal ini ia tuturkan melalui tokoh Prali dan Sholeh yang merupakan seorang pegawai Kotamadya Surabaya, mempunyai tugas untuk meninjau beberapa tempat di Surabaya, termasuk *Kremil*. Serta tokoh Basuki, seorang wartawan yang bertugas untuk mencari berita, disini peran serta seorang wartawan dalam membidik kehidupan sosial sangat besar. Karena dengan sendirinya tugas wartawan untuk mencari berita harus terjun langsung dimasyarakat. Brata yang kalah itu menjadi seorang wartawan lepas, memanfaatkan untuk melihat realita sosial masyarakat sebagai bahan untuk menghasilkan karya.

Hubungan sastra dengan masyarakat bukanlah hubungan yang langsung. Didalamnya membentang berbagai stuktur yang menjadi mediatornya. Akan tetapi betapapun banyak mediasi-mediasi tersebut tidak sendirinya berarti bahwa hubungan sastra dengan masyarakat (realitas sosio-kultural) terputus sama sekali. Seorang sastrawan merupakan bagian sistem dalam masyarakat sehingga setiap kali berkarya ia selalu berhadapan dengan budaya yang melatarbelakangi. Sastrawan tidak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan tentang realitas. Karena itu imajinasi selalu terikat pada realitas (Junus, 1983 :3). Seliar apapun imajinasi, sekuat apapun kontemplasi seorang sastrawan, ia tidak dapat lepas dari kondisi lingkungan sosio-kulturalnya.

Dengan demikian karya sastra pada dasarnya merupakan relasi timbal balik (interaksi yang tidak ketat) antara realitas sosio-kultural sebagai stimulan

terciptanya karya sastra, pengarang sebagai pencipta karya sastra dan karya sastra sebagai hasil dari proses kreatif seorang pengarang.

Pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang dalam novel ini sangat besar. Hal ini pulalah yang membuat novel *Kremil* ini semakin hidup. Masalah-masalah sosial yang dikemukakan seolah-olah benar-benar dialami oleh pengarang sehingga novel ini tampak benar-benar sebagai gambaran kehidupan yang diangkat secara fiksionalitas.

Dalam menulis karya sastra Brata sering mengganti namanya menjadi Peni, Eling Jatmiko dan M.Sholeh; nama-nama tersebut mengacu kepada kebudayaan Jawa dan Islam (ia memang pemeluk Islam). Semua nama samaran yang dipakai Brata memiliki makna positif. Dalam *Bausastra Djawa Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957;489) kata peni mempunyai makna 'anggun' dan 'indah'. Dijelaskan bahwa kata djatmika mempunyai arti 'selalu dengan sopan santun'; dengan demikian nama eling Jatmiko mengandung pengertian 'agar yang menyandang nama tersebut selalu ingat dengan sopan santun (bermoral)'.

Sedangkan pengertian sholeh dalam agama Islam dikaitkan dengan ketaatan seorang dalam menjalankan ibadah. Penggunaan nama samaran Peni dipakai Brata dalam *Katresnan kang Angker, Pethite Nyai Bolorong, Asmarani, pawestri telu, sanja Sangu trebela, Gemini, "Kepelet", "Nona Sekretaris", "Matine Suradrana" dan Astirin Mbalela*. Nama Eling Jatmiko digunakan dalam *Nyawa 28*, dan *"Jam Malam"*. Sedangkan M. Sholeh dipakai dalam *"Diamput"* dan *"Oh, Jumirah"*.

Penggunaan nama samaran yang dilakukan oleh Suparto Brata tidak mempunyai tendensi khusus kecuali agar pembaca tidak jenuh membaca karya-karyanya. Penggantian nama merupakan hal biasa dalam sistem (ke)pengarang(an) sastra Jawa. Hampir semua pengarang sastra Jawa memiliki nama samaran, misalnya Achmad Ngubaeni dengan Any Asmara, Sasmito dengan Esmiet atau Endah Sriwulan.

Beberapa alasan penggunaan nama samaran tersebut antara lain: (1) agar pembaca tidak jenuh (2) nama yang dipakai lebih baik (keren), (3) agar pembaca tidak mengkultuskan seorang (pengarang), (4) menarik simpati pembaca dan (5) untuk menyembunyikan identitas. Alasan tersebut berbeda dengan penggunaan nama samaran dalam sastra Indonesia yang kadang berkaitan dengan persoalan “keamanan”.

Suparto Brata adalah seorang laki-laki meskipun ia mempunyai nama samaran Peni (mengacu pada jenis kelamin perempuan) dan menghasilkan beberapa karya sastra yang memgedepankan perempuan dengan judul bernuansa perempuan ; *Pethite Nyai Blorong, Asmarani, Pawestri Telu, Gemini. “Nona Sekretaris”, “Oh Jumirah” dan Astirin Mbalela.* Seperti *Kremil* yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utama.

Seorang Sastrawan dalam menghasilkan suatu karya sastra, mengalami suatu proses (katarsis) yaitu mengerahkan seluruh daya akal dan rasa untuk menghidupkan kembali suatu realitas yaitu suatu sublimitas proses transformasi sosio-kultural melalui wacana realitas maupun intuisi (imajinasi) menjadi teks sastra. Media yang digunakan pengarang dalam menuangkan pengalaman dan

penghayatan hidup adalah bahasa. Sehingga apa yang dilihat, dialami dan dihayati pengarang, ditransfer dalam bentuk bahasa tertulis setelah melalui tanggapan evaluatif oleh pengarang. Sehingga apa yang ada dalam karya sastra itu tidak sekadar rekaman kehidupan saja.

Mengenai hubungan karya sastra dengan kenyataan, George Lukas mengatakan bahwa kedekatan novel dengan kehidupan tidak berarti mencontoh kehidupan empiris semata-mata, memang bukan tugas novel untuk meniru kehidupan secara tepat dengan menggambarkan sebagian kenyataan, tujuannya adalah membangkitkan totalitas proses perkembangan sosial. Pendapat ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan Umar Kayam (1987:5) bahwa sastra dapat dianggap menterjemahkan kehidupan, tetapi ia bukan laporan grafis tentang kehidupan. Ia adalah *aproximation to life*, hampir mendekati kehidupan, karena maksudnya untuk menafsirkan kehidupan agar sampai pada pemahaman yang kaya tentang esensi kehidupan.

Hubungan sastra dengan masyarakat bukanlah hubungan yang langsung. Didalamnya membentang berbagai stuktur yang menjadi mediatornya. Akan tetapi betapapun banyak mediasi-mediasi tersebut tidak sendirinya berarti bahwa hubungan sastra dengan masyarakat (realitas sosio-kultural) terputus sama sekali. Seorang sastrawan merupakan bagian sistem dalam masyarakat sehingga setiap kali berkarya ia selalu berhadapan dengan budaya yang melatarbelakangi. Sastrawan tidak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan tentang realitas. Karena itu imajinasi selalu terikat pada realitas (Junus, 1983 :3). Seliar apapun imajinasi,

sekuat apapun kontemplasi seorang sastrawan, ia tidak dapat lepas dari kondisi lingkungan sosio-kulturalnya.

Dengan demikian karya sastra pada dasarnya merupakan relasi timbal balik (interaksi yang tidak ketat) antara realitas sosio-kultural sebagai stimulan terciptanya karya sastra, pengarang sebagai pencipta karya sastra dan karya sastra sebagai hasil dari proses kreatif seorang pengarang.

Berdasarkan uraian tentang biografi pengarang dan latar lingkungan sosial pengarang dimuka, dapat dilihat adanya pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang terhadap karya yang dihasilkannya. Dalam menghadapi masalah-masalah yang ada, pengarang memandangnya melalui perspektif yang objektif dengan jalan menampilkan kenyataan-kenyataan sejarah dan unsur fiktif melalui pikiran-pikiran tokoh sebagai aktualisasi pandangan pengarang. Adanya kaitan antara realitas sastra, keberadaan pengarang, dan situasi sosial yang diacu oleh pengarang menghadirkan fenomena bahwa novel *Kremil* dapat dipandang sebagai karya sastra yang memandang fakta-fakta kesejarahan.

BAB IV

**REALITAS KEHIDUPAN SOSIAL
DALAM NOVEL KREMIL**